

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Fasilitas Ruang Pembelajaran Teori

Berdasarkan ketentuan dalam Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi, Program Pasca Sarjana dan Pendidikan Profesi (2011) disebutkan bahwa ruang kuliah teori adalah ruang tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Kegiatan pembelajaran ini dapat dalam bentuk ceramah, diskusi, tutorial, seminar dan lain sebagainya. Kapasitas maksimum ruang adalah 25 mahasiswa dengan standar kebutuhan luas ruang per mahasiswa : 2 m²/ mahasiswa. Setiap kampus perguruan tinggi menyediakan minimum satu buah ruang kuliah besar yang memiliki kapasitas 80 mahasiswa dengan standar luas ruang 1,5 m²/ mahasiswa. Ruang kuliah teori harus dilengkapi dengan perlengkapan sarana dan prasarana mencakup: meja kursi dosen, meja kursi mahasiswa, LCD *Proyektor* dan *White Board*.

Menurut Suptandar (1995) disebutkan bahwa ruang teori sebagai tempat interaksi antara dosen dan mahasiswa perlu dirancang sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memenuhi fungsi, namun juga mampu memberikan perlindungan, kenyamanan dan rasa senang bagi penghuninya (dalam Tri Maryanto Putro: 2009)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang kuliah teori adalah tempat berinteraksi antara dosen dengan mahasiswa dalam rangka pembelajaran,

maka agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka ruang teori harus memiliki tingkat kenyamanan yang baik.

2. Kenyamanan *Antropometrik*

a. Data Antropometrik

Vitruvius yang hidup di abad 1 SM pernah mengemukakan teorinya yang dikutip oleh Panero (2003) bahwa tubuh manusia dirancang sedemikian rupa sehingga secara alamiah membentuk perbandingan-perbandingan yang konstan, dengan pusat secara alamiah terdapat pada pusar. Sebagai contoh, ukuran wajah merupakan sepersepuluh bagian dari keseluruhan tinggi badannya.

Panero juga menyebutkan bahwa antropometrik adalah ukuran anatomi manusia pada waktu melakukan aktifitas berikut kebutuhan ruang sirkulasi dan perlengkapan yang menyertai aktifitas tersebut. Misalnya ukuran manusia sedang berjalan, menulis bekerja dan sebagainya. Dalam hal ini ukuran anatomi yang dipakai adalah ukuran anatomi manusia setempat yang direncanakan akan melakukan aktifitas tersebut, misalnya manusia Asia, manusia Eropa dan sebagainya.

Dengan menggunakan analisis *antropometrik* diharapkan manusia akan merasa nyaman dalam melakukan aktifitasnya.

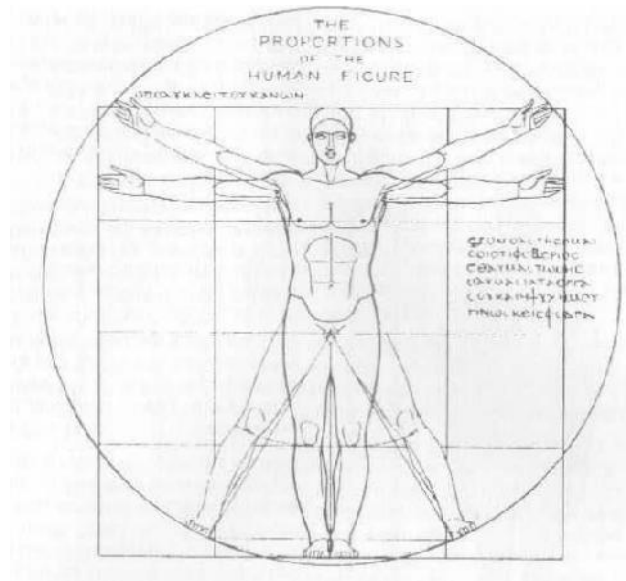
Dinyatakan oleh Panero (2003) bahwa *antropometrik* berdasarkan dimensi tubuh manusia yang mempengaruhi perancangan ruang terdiri atas dua jenis yaitu:

- 1) *Antropometrik struktural*, yang juga disebut *antropometrik statik*, yang mencakup pengukuran bagian-bagian tubuh dan anggota badan pada posisi standar atau statik.
- 2) *Antropometrik fungsional*, yang juga disebut *antropometrik dinamik*, yaitu pengukuran yang diambil pada manusia pada saat posisi beraktifitas atau selama pergerakan yang dibutuhkan oleh suatu jenis pekerjaan.

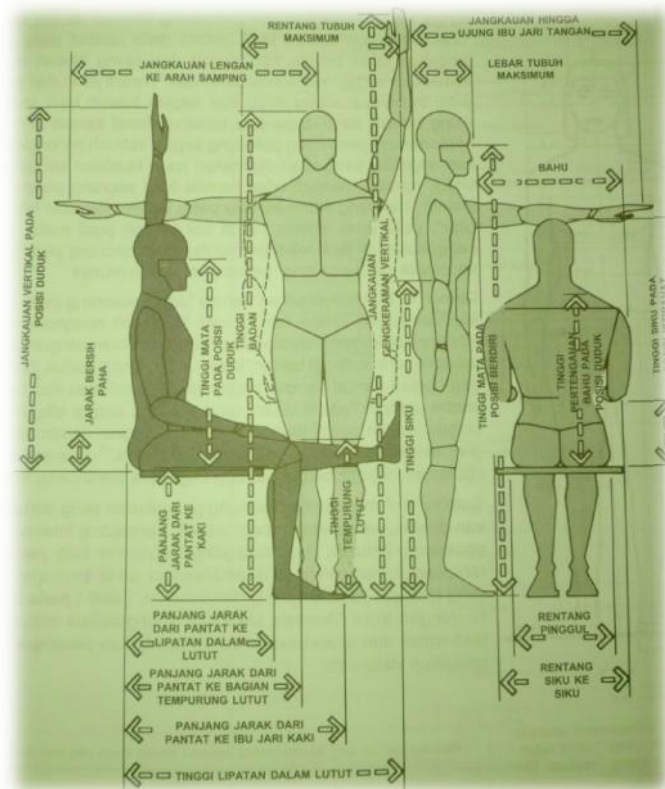
b. Penggolongan Data Antropometrik

Data *antropometrik*, khususnya data *antropometrik statik* menurut Panero (2003) data statik antropometrik harus dibedakan berdasarkan suku bangsa dan umur manusia calon penghuninya. Sebagai contoh, data statik antropometrik manusia eropa akan berbeda dengan data statik antropometrik manusia asia, hal itupun dibedakan pula dalam hal umur.

Khusus untuk manusia asia, juga telah dilakukan penelitian antropometrik statik khususnya data standing height (ketinggian total manusia rata-rata) oleh UNESCO (1977), yang membedakan manusia asia berdasarkan umur dan tingkat pendidikannya, yaitu tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan pasca SMU.



Gambar 2.1. Proporsi tubuh manusia menurut Vitruvius (Sumber: Panero, 2003)

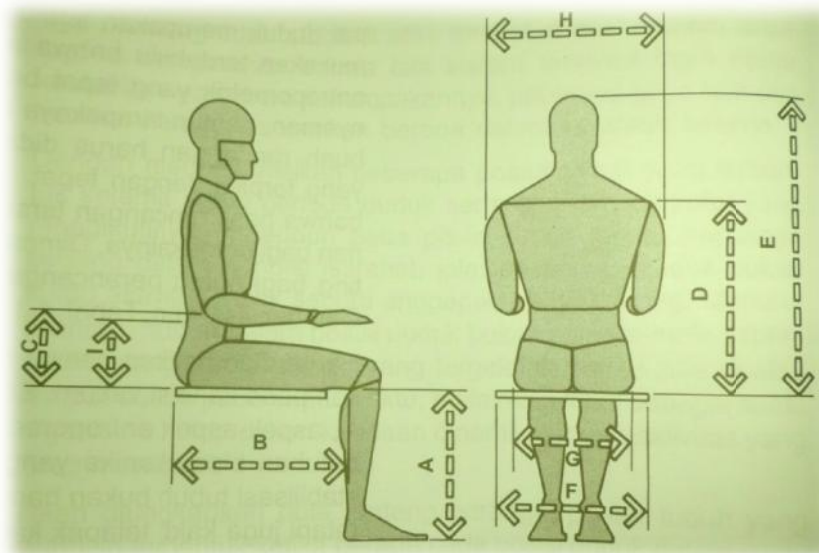


Gambar 2.2. Berbagai ukuran tubuh manusia yang paling sering digunakan oleh perancang interior (Sumber: Panero, 2003)

c. Antropometrika pada posisi duduk

Perancangan tempat duduk telah dikenal sejak jaman dahulu. Bangku, sebagai contoh, sudah dikembangkan sebagai salah satu jenis perabot yang berharga bagi bangsa Mesir sejak tahun 2050 SM dan kursi sejak 1600 SM. Selain keberadaannya yang sudah dikenal luas dan memiliki sejarah panjang, tampaknya tempat duduk merupakan elemen yang paling jarang dirancang dengan seksama. (Sumber : *Dimensi manusia dan ruang interior*, Julius Panero dan Martin Zelnik)

Berikut ini adalah pedoman dimensi antropometrik yang dibutuhkan bagi perancangan kursi,

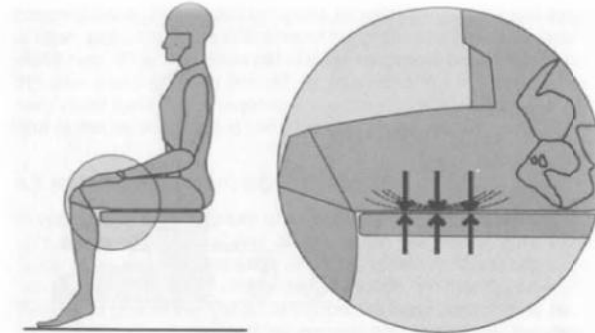


Gambar 2.3. Pedoman dimensi-dimensi antropometrik yang dibutuhkan bagi perancangan kursi (Sumber: Panero, 2003)

1) Tinggi Tempat Duduk

Menurut Panero (2003), salah satu pertimbangan dasar dalam perancangan suatu tempat duduk adalah tinggi permukaan bagian atas dari landasan tempat duduk diukur dari permukaan lantai. Jika suatu landasan tempat duduk terlalu

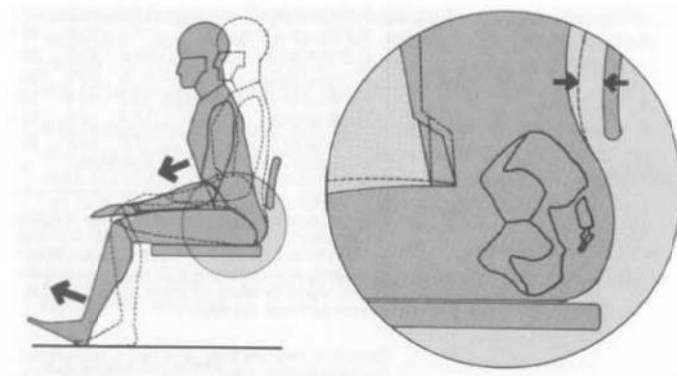
tinggi letaknya, bagian bawah paha akan tertekan. Hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan gangguan peredaran darah.



Gambar 2.4. Landasan tempat duduk yang terlalu tinggi dapat menyebabkan paha tertekan dan peredaran darah terhambat.

(Sumber : Panero, 2003)

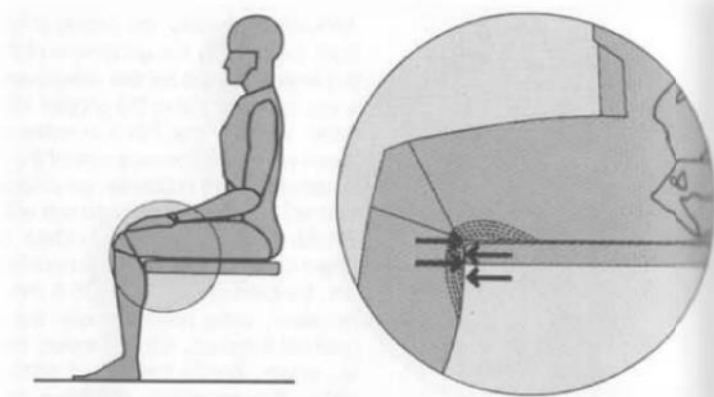
Jika letak landasan tempat duduk terlalu rendah dapat menyebabkan kaki terjulur kedepan sehingga stabilitas tubuh akan melemah. Namun seseorang yang bertubuh tinggi akan merasa lebih nyaman duduk di kursi dengan landasan tempat duduk rendah daripada seseorang yang bertubuh pendek duduk di kursi dengan landasan tempat duduk yang tinggi.



Gambar 2.5. Landasan tempat duduk yang letaknya terlalu rendah dapat menyebabkan kaki condong terjulur kedepan, menjauhkan tubuh dari keadaan stabil. (Sumber : Panero, 2003)

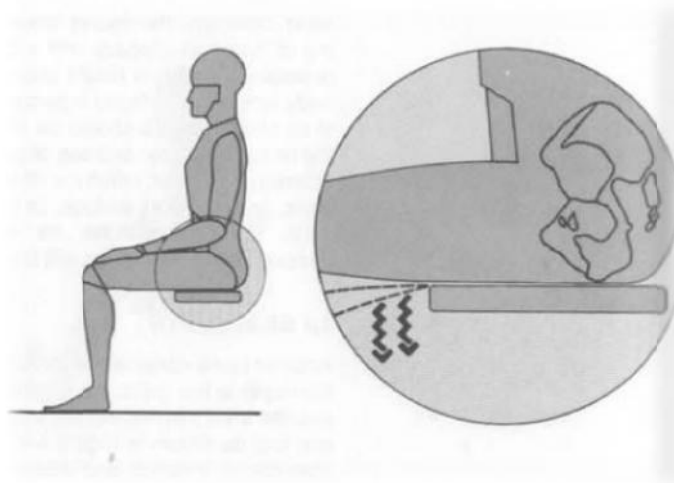
2) Kedalaman Tempat Duduk

Menurut Panero (2003), pertimbangan dasar lainnya dalam perancangan kursi adalah kedalaman landasan tempat duduk (jarak yang diukur dari bagian depan sampai bagian belakang sebuah tempat duduk). Bila kedalaman landasan tempat duduk terlalu besar, bagian depan dari permukaan atau ujung dari tempat duduk tersebut akan menekan daerah tepat dibelakang lutut, memotong peredaran darah di bagian kaki. Tekanan pada jaringan-jaringan akan menyebabkan iritasi dan ketidaknyamanan. Bahaya yang lebih besar adalah terjadinya penggumpalan darah atau *thrombophlebitis* jika subyek tidak mengubah posisi tubuhnya. Untuk menghindari ketidaknyamanan pada bagian kaki maka subyek akan mengubah posisi duduknya yaitu dengan cara memajukan posisi pantatnya dan hal ini menyebabkan punggung tidak dapat bersandar sehingga stabilitas tubuh melemah dan tenaga otot yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan tubuh akan semakin besar. Hasilnya adalah kelelahan, ketidaknyamanan dan sakit di punggung.



Gambar 2.6. Bila landasan tempat duduk terlalu lebar, bagian ujung dari landasan akan menekan daerah tepat dibelakang lutut
(Sumber: Panero, 2003)

Bila kedalaman tempat duduk terlalu sempit akan menimbulkan situasi yang buruk pula, yaitu dapat menimbulkan perasaan terjatuh atau terjungkal dari kursi. Sebagai akibatnya, kedalaman landasan tempat duduk yang terlalu sempit akan menyebabkan berkurangnya penopangan pada bagian bawah paha.



Gambar 2.7. Landasan tempat duduk yang sempit akan menghilangkan penopangan yang tepat pada bagian bawah paha.
(Sumber: Panero, 2003)

3) Sandaran Punggung

Menurut Panero (2003), walaupun ukuran, konfigurasi dan penempatan sandaran punggung merupakan pertimbangan utama yang diperlukan untuk menentukan kesesuaian antara kursi dan pemakainya, namun hal ini juga merupakan komponen data antropometrik yang paling sulit untuk diambil pengukurannya. Selain tersedianya berbagai pengukuran bagian tubuh yang diperlukan sebagai pedoman dasar rancangan bagian-bagian kursi, seperti tinggi tempat duduk, lebar tempat duduk, dan tinggi sandaran lengan, masih dibutuhkan

lagi suatu data berkenaan dengan lumbar dan lengkungan tulang belakang. Sehubungan dengan hal ini, perlu diingat untuk membatasi pembahasan tentang sandaran punggung dan pedoman pokok dan beberapa penyamataan. Fungsi utama dari daerah punggung adalah untuk menopang daerah lumbar atau bagian kecil dari puunggung, yaitu bagian bawah yang terbentuk cekung dari bagian pinggang sampai pertengahan punggung.



Gambar 2.8. Fungsi utama dari sandaran punggung adalah penopang daerah lumbar, tetapi harus menyediakan pula tempat tambahan untuk penonjolan daerah pantat. (Sumber: Panero, 2003)

d. Dimensi tubuh struktural (Julius Panero dan Martin Zelnik, 2003)

1) Tinggi badan

Tinggi badan adalah jarak vertikal dari lantai sampai bagian atas kepala, diukur saat subyek dalam posisi berdiri tegak lurus dan menatap lurus kedepan. Data- data ini berguna untuk menetapkan tinggi minimum bukaan-bukaan dan pintu-pintu. Namun, biasanya kode-kode bangunan atau ukuran-ukuran standar pintu-pintu dan kusen-kusen adalah lebih dari cukup untuk mengakomodasi sekurang-kurangnya 99% dari populasi pemakainya. Oleh karenanya, data-data ini

lebih bermanfaat untuk menetapkan jarak minimum letak gangguan diatas kepala yang diijinkan, diukur dari permukaan lantai.

2) Tinggi duduk tegak

Tinggi duduk dengan sikap tubuh tegak adalah jarak vertikal dari permukaan tempat duduk hingga bagian puncak kepala dengan subyek pada posisi duduk tegak.

3) Tinggi duduk normal

Tinggi duduk dengan sikap tubuh normal adalah jarak vertikal dari permukaan tempat duduk hingga bagian puncak kepala, diukur saat subyek duduk dengan sikap tubuh santai.

4) Rentang siku-ke-siku

Jarak dari siku ke siku adalah jarak melintasi permukaan lateral antara siku yang diukur pada posisi siku ditekuk dan beristirahat dengan santai disamping tubuh dengan lengan bawah pada posisi horizontal. Data- data ini dapat membantu menentukan kelonggaran ruang bagi tempat duduk di sekeliling meja rapat, meja makan, konnter, meja permainan kartu, meja perkuliahan.

5) Rentang panggul

Rentang panggul adalah rentang dari tubuh yang diukur melintasi bagian terbesar dari pangggul. Data dalam tabel ini merupakan data yang diambil saat subyek berada pada posisi duduk. Data-data ini dapat sangatt membantu untuk menentukan kelonggaran bagi ukuran lebar bagian dalam kursi, tempat duduk bar dan konter, bangku kantor yang tinggi.

6) Tinggi siku pada posisi istirahat

Tinggi siku pada posisi istirahat adalah tinggi mulai dari bagian puncak permukaan tempat duduk hingga bagian puncak bawah dari siku. Data-data ini bersamaan dengan data dan pertimbangan lain yang tepat, dapat membantu untuk menentukan ketinggian sandaran tangan, konter kerja, meja, meja tulis, dan peralatan lainnya.

7) Tinggi bersih paha

Tinggi bersih paha adalah jarak vertikal yang diambil dari permukaan tempat duduk hingga bagian puncak paha pada titik perpotongan antara paha dan bagian perut. Data-data ini amat penting dalam perancangan elemen-elemen interior, seperti konter, meja, meja rapat, lemari kerja atau perabot lain sehingga pemakai dapat meletakkan kakinya dibawah permukaan perabot tersebut sementara ia duduk. Lebih khusus lagi, data-data tersebut sangat penting sebagai upaya penentuan ukuran berbagai bagian pinggir atau laci-laci yang erletak langsung dibawah permukaan kerja hingga terdapat jarak bersih yang memungkinkan adanya ruang yang longgar dengan paha yang ada dibawahnya.

8) Tinggi lutut

Tinggi lutut adalah jarak vertikal dari lantai hingga titik tempurung lutut. Data-data ini sangat penting dalam penentuan jarak dari lantai hingga bagian bawah meja tulis, meja, atau counter, terutama bila pemakai dalam posisi duduk perlu menempatkan bagian bawah tubuhnya sebagian dibawah perabot tersebut. Seberapa dekat pemakai dalam posisi duduk tersebut akan ditempatkan didekat

obyek tersebut akan ditentukan bila dimensi lutut saja atau pengukuran jarak bersih paha menjadi faktor penentunya.

9) Tinggi lipatan dalam lutut

Tinggi lipatan dalam lutut adalah jarak yang diambil secara vertikal dari lantai hingga bagian bawah paha tepat dibelakang lutut, ketika orang berada dalam posisi duduk tegak. Lutut dan pergelangan kaki biasanya dalam posisi tegak lurus, dengan bagian bawah paha dan bagian belakang lutut langsung menyentuh permukaan tempat duduk. Data-data ini penting untuk menentukan tinggi permukaan tempat duduk dari atas permukaan lantai, terutama titik tertinggi bagian depan tempat duduk.

10) Jarak pantat- lipatan dalam lutut

Jarak dari pantat hingga lipatan dalam lutut adalah jarak horisontal dari permukaan terluar dari pantat hingga bagian belakang kaki bagian bawah. Data-data ini berguna dalam kaitannya dengan perancangan tempat duduk, terutama lokasi kaki, permukaan vertikal bagian depan bangku, dan lain sebagainya, serta penentuan panjang tempat duduk.

11) Jarak pantat- lutut

Jarak pantat ke lutut adalah jarak horisontal permukaan terluar dari pantat ke bagian depan tempurung lutut. Data-data ini dapat bermanfaat bagi penentuan jarak yang tepat dari bagian belakang kursi hingga halangan fisik atau obyek-obyek yang terletak didepan lutut. Tempat duduk yang terpasang permanen di auditorium, teater, dan berbagai tempat ibadah merupakan jenis ruang yang memerlukan data-data ini.

e. Jenis perabot

Jenis perabot ditentukan oleh kegiatan (fungsi) yang harus didukung, jenis dan jumlah pemakai, serta tingkat prioritas fungsinya (utama, penunjang, pelengkap). Jenis perabot diusahakan tidak terlalu banyak, agar pengadaannya menjadi efisien. Oleh karena itu pemilihan perabot yang multi fungsi perlu diupayakan.

1) Kursi

Kursi adalah prasarana paling penting yang perlu diperhatikan kenyamanannya karena selama perkuliahan mahasiswa duduk di atasnya. Sehingga apabila kursi yang ada tidak membuat mahasiswa merasa nyaman maka hal ini akan berpengaruh dalam penyerapan materi kuliah yang diberikan oleh dosen. Menurut John Croney yang dikutip Muhammad Habib (2005:25), ukuran tinggi kursi untuk kerja adalah 35,6 cm – 48,2 cm, lebar kursi 43,2 cm, tinggi sandaran punggung dari permukaan alas duduk 12,7 cm – 19 cm dan tinggi sandaran punggung 10,2 cm - 20,3 cm.

2) Meja

Prasarana kedua yang penting untuk diperhatikan adalah meja. Desain meja harus disesuaikan dengan kursi pasangannya, selain dimensi juga keserasiannya (bahan, warna, tekstur). Menurut Ernst Neufert yang dikutip Tri Maryanto Putro (2009 : 25) sesuai dengan standar ergonomi, ada tujuh kriteria umum yang harus dipenuhi untuk mencapai kenyamanan meja dan kursi siswa, yaitu : (1) posisi alas kaki harus datar dan rata (*flat*) dengan lantai; (2) ada sela ruang antara bagian belakang lutut dengan bagian depan alas duduk ; (3) pada bagian depan alas duduk tidak ada tekanan antara paha dengan alas duduk; (4) antara daun meja

bagian bawah dan paha harus ada sela ruang yang cukup untuk bergerak; (5) tinggi meja kira-kira sama dengan siku saat posisi lengan vertikal; (6) penyangga punggung sedikit miring; (7) antara sandaran punggung dan alas duduk ada ruang gerak untuk tulang ekor.

3) Papan tulis

Ukuran papan tulis hendaknya tidak terlalu kecil dan juga tidak terlalu lebar. Ukuran minimal papan tulis hendaknya dengan ukuran 120 cm x 240 cm dan digantungkan pada titik gantung setinggi 2 m dari lantai (dalam Tri Maryanto Putro 2009 : 26).

f. Perbandingan dimensi tubuh dengan ketinggian badan

Perbandingan dimensi tubuh dengan ketinggian badan menurut penelitian ARISBR (*Asean Regional Institute for School Boarding Research*) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Perbandingan dimensi tubuh dengan ketinggian badan

Kode	Dimensi Tubuh	Perbandingan U.01
U.01	Ketinggian badan, dari puncak kepala hingga ujung kaki	1,00 x U.01
U.02	Ketinggian mata, dari tengah mata hingga telapak kaki	0,92 x U.01
U.03	Ketinggian bahu, dari tonjolan bahu hingga telapak kaki	0,81 x U.01
U.04	Ketinggian tulang belikat, dari tonjolan tulang	0,73 x U.01

	belikat hingga telapak kaki	
U.05	Ketinggian siku tangan, dari tonjolan siku tangan hingga telapak kaki	0,63 x U.01
U.06	Ketinggian tulang pinggul, dari tonjolan tulang pinggul hingga telapak kaki	0,59 x U.01
U.07	Ketinggian ujung jari, dari tonjolan ujung jari hingga telapak kaki	0,37 x U.01
U.08	Ketinggian lutut, dari tempurung lutut hingga telapak kaki	0,27 x U.01
U.09	Jarak kedua tonjolan siku tangan pada posisi mendatar	0,52 x U.01
U.10	Panjang rentang tangan kesamping, dari pangkal tangan sampai ujung jari tengah	0,42 x U.01
U.11	Panjang jangkauan tangan ke depan, dari pangkal tangan hingga ujung jari	0,49 x U.01
U.12	Lebar bahu, jarak antara kedua tonjolan luar bahu	0,22 x U.01
U.13	Lebar pinggul, jarak antara kedua tonjolan pinggul	0,17 x U.01
K.14	Jarak antara pergelangan tangan (sudut 20 hingga lantai)	0,56 x U.01
K.15	Jarak antara mata hingga bidang dalam posisi duduk	0,45 x U.01

K.16	Jarak antara sudut bawah tulang belikat hingga bidang kursi dalam posisi duduk	0,26 x U.01
K.17	Jarak antara tonjolan siku hingga bidang kursi dalam posisi duduk	0,15 x U.01
K.18	Ketebalan paha dalam posisi duduk	0,08 x U.01
K.19	Jarak antara ketiak lutut hingga bagian luar pinggul dalam posisi duduk	0,29 x U.01
K.20	Jarak antara telapak kaki dengan bidang meja untuk kegiatan menggunakan alat bantu	0,50 x U.01

Berdasarkan tabel diatas diperoleh rumusan ukuran kursi dan meja mahasiswa. Tinggi rata-rata mahasiswa yang digunakan sebagai dasar perhitungan adalah U.01.

Rumus penentuan ukuran kursi mahasiswa :

$$\text{Panjang bidang duduk} = U.12 \pm 4 \text{ cm}$$

$$\text{Lebar bidang duduk} = K19 - (U11 - U10) \pm 4 \text{ cm}$$

$$\text{Tinggi bidang duduk dari lantai} = U08 \pm 2 \text{ cm}$$

$$\text{Tinggi ujung sandaran dari dudukan} = K16 \pm 2 \text{ cm}$$

Rumus penentuan ukuran meja mahasiswa perorangan

$$\text{Panjang daun meja} = U12 + 0,5 (U09 - U12) \sqrt{2} \pm 4 \text{ cm}$$

$$\text{Lebar daun meja} = U10 - (U11 - U10) \pm 4 \text{ cm}$$

$$\text{Ketinggian Meja} = U08 + K17 \pm 2 \text{ cm}$$

Tinggi laci dari lantai = $U08 + K18 \pm 2 \text{ cm}$

Penambahan angka $\pm 2 \text{ cm}$ merupakan toleransi vertikal dan penambahan angka $\pm 4 \text{ cm}$ merupakan toleransi horisontal.

g. Besaran ruang

Menurut Suptandar dalam Tri Maryanto Putro (2009: 35) secara harfiah ruang bisa diartikan sebagai alam semesta yang dibatasi oleh atmosfer dan tanah dimana kita berpijak, sedangkan secara sempit ruang berarti suatu kondisi yang dibatasi oleh empat dinding yang bisa diraba, dirasakan keberadaannya. Penempatan bidang pembatas pada keempat sisi ruang bisa menimbulkan kesan bahwa ruang terasa sempit, luas, lebar, menyenangkan, menakutkan, formal dan sebagainya.

Menurut Wina Tristiana dalam artikelnya Ruang (<http://architectgroups.blogspot.com/2011/04/ruang.html>) ruang adalah daerah 3 dimensi dimana obyek dan peristiwa berada. Ruang memiliki posisi serta arah yang relatif, terutama bila suatu bagian dari daerah tersebut dirancang sedemikian rupa untuk tujuan tertentu.

Menurut Josef Prijotomo dalam artikel Wina Tristiana Ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua objek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkupi kita. Tidak terlihat hanya dapat dirasakan oleh pendengaran, penciuman dan perabaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang adalah bagian dari bangunan yang dibatasi oleh empat dinding yang bisa diraba

dan dirancang sedemikian rupa guna memenuhi tujuan tertentu yang telah ditentukan.

h. Analisis kebutuhan ruang

Berdasarkan ketentuan dalam Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Tinggi, Program Pasca Sarjana dan Pendidikan Profesi (2011) disebutkan bahwa standar kebutuhan luas ruang per mahasiswa adalah 2 m²/ mahasiswa.

Rumus perhitungan luas ruang teori menjadi:

$$LRT = SPT \times JPT$$

Keterangan :

LRT = Luas Ruang Teori

SPT = Satuan Luas Standar Pemakai Ruang Teori (termasuk ruang sirkulasi)
= 2 m²

JPT = Jumlah Pemakai Ruang Teori

B. KAJAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Kajian Terhadap Ruang Pembelajaran di SMK Jurusan Bangunan di DIY

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK Negeri Depok Sleman, SMK Negeri 2 Pengasih dan SMK Negeri 2 Yogyakarta, dengan obyek penelitian pada ruang

teori, bengkel dan ruang laboratorium, sedangkan materi penelitian adalah pada interior, ventilasi dan penerangan, kenyamanan termal dan kebisingan.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa : 1) Dari aspek termal, pada siang hari kondisi termal ruang pembelajaran belum memenuhi standar, 2) Dari aspek kebisingan, sebagian besar ruangan belum memenuhi standar, 3) Dari aspek pencahayaan buatan, hampir semua ruang belum memenuhi standar, 4) Dari aspek besaran dan perabot telah memenuhi standar, 5) Dari aspek ventilasi alami sebagian besar sudah memenuhi standar.

2. Ragam Jenis dan Dimensi Kursi Kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta Ditinjau dari Aspek Antropometrik

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi mengenai jenis dan dimensi kursi kuliah yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta melalui observasi dan dokumentasi untuk mendiskripsikan situasi obyek penelitian, yaitu mengenai ragam dan jenis kursi kuliah di UNY dari aspek antropometrik. Penelitian ini juga melakukan pengamatan apakah jenis dan dimensi kursi ruang kuliah yang digunakan di UNY telah memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Secara umum hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat banyak ragam jenis kursi yang digunakan, sedangkan dari aspek antropometrik, masih terdapat banyak jenis kursi yang belum memenuhi standar antropometrik.

Dari kedua penelitian tersebut, belum ada materi penelitian yang fokus pada pengkajian terhadap kenyamanan ruang teori perguruan tinggi, khususnya dari aspek antropometrik.